

**I PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang**

Ikan nila (*Oreochromis niloticus*) merupakan ikan yang berasal dari Sungai Nil di Afrika. Ikan nila diintroduksi ke Indonesia dari Taiwan (Widiyati dkk..1999). Ikan nila (*Oreochromis niloticus*) adalah salah satu ikan air tawar yang banyak dibudidayakan karena mudah beradaptasi dengan lingkungan yang kurang menguntungkan dan mudah dipijahkan, sehingga penyebarannya di alam sangat luas, baik di daerah tropis maupun di daerah beriklim sedang (Angienda *et al.*, 2010).

Ikan nila Jatimbulan merupakan hasil pemuliaan ikan Unit Pelaksana Teknis Pengembangan Budidaya Air Tawar (UPT PBAT) Umbulan yang dilakukan dengan cara seleksi individu menggunakan 6 strain induk nila yang kemudian saling menyilang dan dipijahkan (Dinas Kelautan dan Perikanan Propinsi Jawa Timur-Balai Pengembangan Budidaya Air Tawar Umbulan, 2016)

Ikan Nila GIFT dikembangkan pertama kali oleh International Center for Living Aquatic Research Management (ICLARM) di Filipina pada tahun 1987. Ikan Nila GIFT (Genetic Improvement of Farmed Tilapias) merupakan hasil persilangan dan seleksi jenis-jenis nila dari Taiwan, Mesir, Thailand, Ghana, Singapura, Israel, Senegal, dan Kenya (Eknath, 1993).

Secara mendasar ikan Nila Jatimbulan dan Nila GIFT tidak memiliki perbedaan morfologi yang signifikan, yang menjadi perbedaan antara ikan Nila Jatimbulan dan Nila GIFT adalah daya adaptasi terhadap salinitas. Sesuai dengan pernyataan Arrosyad dan Prayogo (2014) bahwa nila Jatimbulan memiliki

keunggulan yakni tahan terhadap salinitas tinggi.

Keberhasilan suatu usaha budidaya sangat ditentukan oleh tiga faktor yaitu bibit (*breeding*), pakan (*feeding*), dan manajemen pengelolaan. Namun, jika dilihat dari total biaya produksi maka kontribusi pakan adalah yang paling tinggi yakni sekitar 60%. Pakan merupakan salah satu faktor pembatas dalam unit budidaya. Pertumbuhan dan perkembangan serta kelangsungan hidup biota budidaya tergantung dari pakan (Akbar,2000).

Pakan merupakan komponen penting pada budidaya ikan terutama dalam energi ikan untuk melakukan aktifitas, berkembang, reproduksi. (Handajani dkk., 2010). Pertumbuhan ikan dan kematangan gonad terjadi apabila terjadi adanya kelebihan energi yang diperoleh dari bahan pakan baik pakan alami maupun buatan (Afrianto dan Leviawaty,2005).

Pakan buatan adalah pakan yang dibuat dengan formulasi tertentu berdasarkan pertimbangan pembuatnya. Pembuatan pakan buatan sebaiknya didasarkan pada pertimbangan kebutuhan nutrisi ikan, sumber dan kualitas bahan baku, serta nilai ekonomis. Menurut Almaududy (2006), keuntungan pakan buatan adalah memiliki kandungan gizi yang dapat disesuaikan berdasarkan kebutuhan ikan, lebih tahan lama, dan bentuk serta ukurannya dapat disesuaikan dengan bukaan mulut ikan. Kelemahan pakan buatan adalah bila formula kurang tepat hanya akan menjadi limbah yang mengotori media lingkungan. Dalam pakan buatan, kandungan protein minimal 25%, dengan frekuensi pemberian pakan 2 – 3 kali sehari yaitu : pagi, siang dan sore hari. Jumlah pakan yang diberikan 3% dari berat biomas ikan perhari (Sutisna dan Sutarmanto,1999).

Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukannya Praktek Kerja Lapangan tentang Manajemen Pemberian Pakan Buatan Pada Benih Ikan Nila Jatimbulan (*Oreochromis niloticus*) dan Benih Ikan Nila GIFT (*Oreochromis niloticus*) di UPTD BBI Jojogan, Tuban.

## **1.2 Tujuan**

Tujuan dari Praktek Kerja Lapangan (PKL) ini adalah mengetahui Manajemen Pemberian Pakan Buatan Pada Benih Ikan Nila Jatimbulan (*Oreochromis niloticus*) dan Nila GIFT (*Oreochromis niloticus*).

## **1.3 Manfaat**

Manfaat dari Praktek Kerja Lapangan (PKL) ini adalah mahasiswa mendapat gambaran secara langsung tentang manajemen pemberian pakan buatan pada budidaya ikan nila Jatimbulan (*Oreochromis niloticus*) dan nila GIFT (*Oreochromis niloticus*)